

BAB II

KAJIAN TEORI

Landasan yang dipakai dalam penelitian ini terpacu dari beberapa teori yang berkaitan dengan masalah yang akan dikaji. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan permasalahan menulis, cerita pendek, media berita, metode latihan terbimbing. Teori di atas dapat dijabarkan meliputi: teori menulis (pengertian keterampilan menulis, tujuan dan fungsi menulis, ciri-ciri tulisan yang baik, penilaian keterampilan menulis), teori cerita pendek (pengertian cerpen, dan unsur-unsur pembangun cerpen), teori media berita (pengertian media berita, nilai media berita dalam pembelajaran, peran media berita dalam pembelajaran menulis cerpen), teori latihan terbimbing (pengertian latihan terbimbing dan tahap kegiatan menulis cerpen dengan metode latihan terbimbing).

A. Kajian Teoritis

1. Keterampilan Menulis

a. Pengertian Keterampilan Menulis

Keterampilan berbahasa terdiri dari empat keterampilan yaitu keterampilan berbicara, keterampilan menyimak, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan antara satu dan lainnya. Keterampilan menulis mempunyai peranan penting sama dengan keterampilan lainnya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Selain itu, keterampilan menulis digunakan manusia sebagai tempat untuk menuangkan segala imajinasi, gagasan, pikiran, pandangan hidup, dan pengalamannya untuk mencapai maksud.

Menulis dapat juga diartikan sebagai ketrampilan berbahasa yang memberi kita tempat untuk menyimpan dan menikmati kenangan, pengetahuan, pemikiran, keinginan, perasaan dan tujuan, Mirriam (2005: 19). Dengan menulis dapat menghasilkan karya sastra yang dapat

dinikmati oleh semua orang. Selain itu, menulis juga dapat memperluas daya intelektual, kreativitas, dan daya imajinasi seseorang. Melalui tulisan seseorang dapat mencurahkan pandangan, pemikirannya tentang suatu masalah dari sudut pandang penulis sendiri dan pembaca dapat mengetahui pandangannya dan menikmati tulisan yang telah dihasilkannya.

Menulis adalah suatu bentuk sistem komunikasi lambang visual dengan mengungkapkan gagasan melalui media bahasa, Nurgiyantoro Burhan (2001: 296). Komunikasi tidak langsung ini dilakukan dengan menggunakan media tulis, dengan menggunakan lambang-lambang bahasa. Dasar penulisan kreatif atau *creatif writing* sama dengan menulis biasa pada umumnya.

Keterampilan menulis dapat mengembangkan bakat yang dimiliki setiap orang dalam menumpahkan semua gagasan, pikiran, pengalaman dan pandangannya. Oleh karena itu, salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai dalam komunikasi adalah keterampilan menulis. Keterampilan menulis adalah suatu proses berpikir yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Ide atau gagasan tersebut kemudian dikembangkan dalam wujud rangkaian kalimat, selain itu menulis merupakan suatu keterampilan

berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.

b. Tujuan dan Fungsi Menulis

Kegiatan menulis merupakan kegiatan kreativitas untuk menghasilkan karya yang berupa tulisan. Menulis menjadi sebuah pekerjaan dari beberapa orang, dimana mereka menggantungkan hidupnya dari apa yang telah mereka tulis. Walaupun pada awalnya menulis merupakan sebuah hobi bagi kebanyakan seseorang. Adapun tujuan menulis yang dikemukakan oleh Hugo Harting, dan ditulis oleh Tarigan (1994: 24) adalah sebagai berikut.

1) *Assignment Purpose* (Tujuan Penugasan)

Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauannya sendiri (misalnya para siswa yang diberi tugas merangkum buku; sekretaris yang ditugaskan membuat laporan, notulen rapat).

2) *Altruistik Purpose* (Tujuan Altruistik)

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih menyenangkan dengan karyanya itu.

3) *Persuasive Purpose* (Tujuan Persuasif)

Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

4) *Informational Purpose* (Tujuan Informasional, Tujuan Penerangan)

Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan atau penerangan kepada para pembaca.

5) *Self-expressive Purpose* (Tujuan Pernyataan Diri)

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada pembaca.

6) *Creative Purpose* (Tujuan Kreatif)

Tujuan ini erat hubungannya dengan tujuan pernyataan diri. Tetapi "keinginan kreatif" di sini melebihi pernyataan diri, dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, atau seni yang ideal, seni idaman. Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.

7) *Problem-solving Purpose* (Tujuan Pemecahan Masalah)

Dalam tulisan seperti ini sang penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Sang penulis ingin menjelaskan, menjernihkan serta menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca.

Tujuan-tujuan telah dipaparkan menjadi suatu jawaban dari pertanyaan yang diajukan beberapa orang tentang "apa yang kita tuju dalam kegiatan menulis?". Selain mempunyai tujuan, menulis cerpen juga mempunyai beberapa fungsi yang membantu seseorang berpikir. Menulis itu sendiri digunakan sebagai suatu alat yang sangat ampuh dalam belajar yang dengan sendirinya memainkan peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Dengan adanya tujuan untuk melakukan kegiatan menulis, menulis juga mempunyai fungsi.

Menurut Enre (1988: 6) fungsi menulis ada 6, dan dinyatakan sebagai berikut:

- 1) Dengan menulis bisa menolong menemukan kembali apa yang pernah diketahui.
- 2) Ide-ide baru bisa muncul dengan menulis.
- 3) Dengan menulis bisa membantu mengorganisasikan pikiran dan menempatkannya dalam suatu bentuk yang berdiri sendiri.
- 4) Dengan menulis bisa membantu menyerap dan menguasai informasi baru; dan akan memahami banyak materi lebih baik dan menyimpannya lebih lama jika menulis tentang hal itu.
- 5) Menulis menjadikan pikiran seseorang siap untuk melihat dan dievaluasi.

- 6) Menulis membantu untuk memecahkan masalah dengan jalan memperjelas unsur-unsurnya dan menempatkannya dalam suatu konteks visual, sehingga ia dapat diuji.

Beberapa manfaat menulis di atas adalah manfaat terperinci dari manfaat secara keseluruhan. Apabila ditarik garis besar dari manfaat menulis mempunyai manfaat sebagai alat komunikasi yang berupa tulisan, di mana orang dapat memperoleh informasi tidak hanya dari lisan tetapi juga informasi berupa tulisan, serta menulis mempunyai peranan dalam memperluas pengetahuan seseorang dan sebagai wadah dalam menuangkan segala ide, gagasan, ideologi, dan imajinasi yang dimiliki seseorang.

c. Ciri-ciri Tulisan yang Baik

Setiap tulisan mempunyai komposisi dan takaran sendiri-sendiri dengan apa yang telah menjadi kelebihan dan kekurangannya. Tulisan yang dihasilkan haruslah berupa tulisan yang dapat dinikmati pembacanya, sehingga pembaca mengerti apa yang sedang ia baca dengan begitu penulis berhasil menyampaikan maksud dari apa yang telah ia tulis. Adanya hal itu menyebabkan sebuah tulisan harus memenuhi ciri-ciri tulisan yang baik. Selain itu, banyak penyuting dan kritikus yang mempunyai standar tersendiri sehingga tulisan dapat dikatakan tulisan yang baik. Enre (1988: 8), menyatakan tulisan yang baik ialah tulisan yang berkomunikasi secara efektif dengan pembaca kepada siapa tulisan itu ditunjukkan.

Ciri-ciri tulisan yang baik dinyatakan oleh Enre (1988: 8-11), antara lain sebagai berikut:

- 1) Tulisan yang baik selalu bermakna

Tulisan yang baik harus mampu menyatakan sesuatu yang mempunyai makna bagi seseorang dan memberikan bukti terhadap apa yang dikatakan itu.

- 2) Tulisan yang baik selalu jelas

Sebuah tulisan dapat disebut jelas jika pembaca yang kepadanya tulisan itu ditunjukkan dapat membacanya dengan kecepatan yang tetap dan menangkap maknanya sesudah itu berusaha dengan cara yang wajar.

3) Tulisan yang baik selalu padu dan utuh

Sebuah tulisan dikatakan padu dan utuh jika pembaca dapat mengikutinya dengan mudah karena ia diorganisasikan dengan jelas menurut suatu perencanaan dan karena bagian-bagiannya dihubungkan satu dengan yang lain, baik dengan perantara pola yang mendasar atau dengan kata atau frase penghubung.

4) Tulisan yang baik selalu ekonomis

Penulis yang baik tidak akan membiarkan waktu pembaca hilang dengan sia-sia, sehingga ia akan membuang semua kata yang berlebihan dari tulisannya.

5) Tulisan yang baik selalu mengikuti kaidah gramatikal

Yang dimaksud dengan tulisan yang memenuhi kaidah gramatikal di sini biasa juga disebut tulisan yang menggunakan bahasa yang baku, yaitu bahasa yang dipakai oleh kebanyakan anggota masyarakat yang berpendidikan dan mengharapkan orang lain juga menggunakannya dalam komunikasi formal atau informal, khususnya yang dalam bentuk tulisan.

2. Cerita Pendek

a. Pengertian Cerpen

Cerita pendek atau cerpen merupakan sebuah karya sastra berbentuk prosa dan mempunyai komposisi cerita, tokoh, latar, yang lebih sempit dari pada novel. Cerita yang disajikan dalam cerpen terbatas hanya memiliki satu kisah. Cerpen (*Short Story*) merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Menurut Sumardjo (2007: 84), cerpen adalah seni keterampilan menyajikan cerita. Oleh karena itu, seseorang penulis harus memiliki ketangkasan menulis dan menyusun cerita yang menarik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah cerita pendek yang memiliki komposisi lebih sedikit dibanding novel dari segi kependekan cerita, memusatkan pada satu tokoh, satu situasi dan habis sekali baca.

b. Unsur-unsur Pembangun Cerpen

Cerpen merupakan bentuk karya sastra fiksi yang menarik untuk dibaca yang disebabkan cerita yang disajikan pendek, tokoh terbatas, dan terdiri satu situasi. Cerpen juga tersusun atas unsur-unsur pembangun cerita yang saling berkaitan erat antara satu dengan yang lainnya. Keterkaitan antara unsur-unsur pembangun cerita tersebut membentuk totalitas yang bersifat abstrak. Koherensi dan keterpaduan semua unsur cerita yang membentuk sebuah totalitas amat menentukan keindahan dan keberhasilan cerpen sebagai suatu bentuk ciptaan sastra. Unsur-unsur dalam cerpen terdiri atas: alur atau plot, penokohan, latar (*setting*), sudut pandang (*point of view*), gaya bahasa, tema, dan amanat.

1) Plot atau Alur

Alur diartikan tidak hanya sebagai peristiwa-peristiwa yang diceritakan dengan panjang lebar dalam suatu rangkaian tertentu, tetapi juga merupakan penyusunan yang dilakukan oleh penulisnya mengenai peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan hubungan kualitasnya (Sayuti, 2000: 31). Alur sebagai jalan cerita yang menyajikan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian secara runtut yang telah diperhitungkan terlebih dahulu oleh pengarang. Nurgiyantoro (2009: 12) menyatakan Plot atau alur dalam cerpen pada umumnya tunggal, hanya terdiri dari satu urutan peristiwa yang diikuti sampai cerita berakhir.

Selanjutnya Plot merupakan cerminan, atau bahkan berupa perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berfikir, merasa, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan (Nurgiyantoro, 2009: 114). Dari pendapat-pendapat tersebut dapat

disimpulkan bahwa alur atau plot adalah jalan cerita yang berupa rangkaian peristiwa yang terdiri satu peristiwa secara runtut yang telah diperhitungkan pengarang.

2) **Penokohan**

Tokoh dan penggambaran karakter tokoh yang terdapat dalam cerpen bersifat terbatas. Baik dari karakter fisik maupun sifat tokoh tidak digambarkan secara khusus hanya tersirat dalam cerita yang disampaikan sehingga pembaca harus merekonstruksikan sendiri gambaran yang lebih lengkap tentang tokoh itu.

3) **Latar (*setting*)**

Pelukisan latar cerita jumlahnya juga terbatas. Cerpen tidak memerlukan detail-detail khusus tentang keadaan latar. Penggambaran latar dilakukan secara garis besar dan bersifat *implicit*, namun tetap memberikan suasana tertentu yang dimaksudkan.

4) **Sudut Pandang (*point of view*)**

Sudut pandang dikatakan sebagai cara yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah cerita fiksi kepada pembaca atau unsur fiksi yang mempersoalkan siapa yang menentukan atau dari posisi mana (siapa) peristiwa atau tindakan itu dilihat.

5) **Gaya Bahasa**

Diksi atau gaya bahasa merupakan unsur fiksi yang terkait dengan pemakaian pilihan kata dan bahasa dalam sebuah fiksi.

6) **Tema**

Dalam cerpen hanya terdiri satu tema saja. Hal ini terkait dengan ceritanya yang pendek dan ringkas. Selain itu, plot cerpen yang bersifat tunggal hanya memungkinkan hadirnya satu tema utama saja tanpa ada tema-tema tambahan.

7) **Kepaduan**

Kepaduan di dalam cerpen diartikan segala sesuatu yang diceritakan bersifat dan berfungsi mendukung tema utama. Peristiwa yang saling berkaitan membentuk suatu plot, walau tidak bersifat kronologis, namun harus berkaitan secara logika.

3. Media Berita dalam Pembelajaran

a. Pengertian Media Berita

Pembelajaran di sekolah dilakukan antara murid dan guru dalam penyampaian materi. Materi yang disampaikan guru kepada murid biasanya dilakukan dengan cara ceramah sedangkan murid mendengarkan materi yang sedang dijelaskan. Cara seperti itu menimbulkan kejenuhan pada murid. Selain itu, akan timbul persepsi berbeda tentang materi yang ditangkap oleh murid. Persepsi yang berbeda dari murid ditimbulkan banyak faktor, salah satunya, yaitu antara murid yang satu dengan yang lain mempunyai daya tangkap dan pemahaman yang berbeda-beda. Untuk memecahkan masalah seperti itu, guru menggunakan media sebagai alat perantara dalam penyampaian materi dan memberikan pemahaman lebih kepada siswa.

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi (Sadiman, 2002: 6).

Media pembelajaran menurut Sadiman (2002: 19), terdapat tiga jenis yaitu media grafis, media audio, media audio visual. Media grafis (termasuk media visual yang dapat dilihat misalnya foto, bagan, poster, dan kartun), media audio (hanya dapat didengar misalnya radio dan rekaman), media audio visual (dapat dilihat dan didengar misalnya film bingkai, film rangkai, video, video klip, dan televisi). Dari ketiga jenis media pembelajaran tersebut secara keseluruhan dapat dikategorikan dalam media pembelajaran bahasa yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa. Salah satu media yang dapat digunakan untuk peningkatan keterampilan menulis cerpen adalah media berita yang terdapat di televisi.

Berita adalah suatu laporan atau pemberitahuan mengenai terjadinya sebuah peristiwa atau keadaan yang bersifat umum dan baru saja terjadi yang disampaikan oleh wartawan di media massa, Djuraid (2009: 9). Di dalam berita terdapat beberapa unsur, yaitu suatu peristiwa yang sedang atau telah terjadi, tokoh atau orang yang menjadi topik berita, tempat terjadinya peristiwa, dan latar belakang berita tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, berita sebagai media audio visual yang tergolong ke dalam media massa dan mempunyai andil besar dalam pembelajaran di sekolah. Apabila menggunakan media pembelajaran di sekolah lebih menarik perhatian siswa sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan lebih maksimal dibandingkan pembelajaran yang telah sering biasa digunakan, yaitu dengan metode ceramah dan teori. Media berita memberikan semangat dan motivasi siswa untuk mengikuti pelajaran dengan baik dan merangsang siswa untuk menghasilkan karya yang lebih baik.

b. Peran Media Berita dalam Pembelajaran Menulis Cerpen

Media pembelajaran di sekolah sangat diperlukan untuk membantu siswa dalam proses belajar mengajar serta membuat suasana yang berbeda agar siswa tidak merasa bosan dengan proses belajar mengajar yang selama ini dilakukan. Selain itu, media pembelajaran juga membantu guru agar siswa mudah mengikuti kegiatan belajar mengajar dan menerima materi yang sedang disampaikan. Media pembelajaran memberikan rangsangan kepada siswa dalam memberikan gambaran apabila melakukan kegiatan praktik. Seperti dalam keterampilan menulis siswa dituntut untuk dapat menguasai materi maupun praktik.

Media pembelajaran berita untuk melatih keterampilan menyimak dapat dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan isi cerita berita yang baru saja dilihat dan didengarnya. Dalam melatih keterampilan berbicara dapat dilakukan dengan menyuruh siswa menceritakan kembali isi berita yang baru saja disaksikan.

Keterampilan menulis juga dapat dilakukan dengan menggunakan media berita, yaitu dengan menyuruh siswa membuat ringkasan isi cerita berita yang telah disaksikan. Keterampilan menulis pada tingkatan Sekolah Menengah Atas (SMA) terdiri beberapa keterampilan yang melingkupi keterampilan menulis esai, puisi, karya ilmiah, dan cerpen. Salah satu keterampilan menulis adalah menulis cerpen di mana siswa menyimak isi cerita berita yang telah diputar, maka siswa dapat menceritakan kembali isi berita dalam suatu cerita pendek. Media berita dalam kegiatan pembelajaran menulis cerpen ini digunakan sebagai stimulus agar siswa mempunyai ide tentang apa yang akan ditulis, bagaimana menentukan tokoh, alur, setting, dan klimaks dari cerpen yang akan dibuatnya. Dengan demikian, pembelajaran menulis cerpen menjadi lebih menarik bagi siswa dan tidak lagi membosankan.

4. Metode Latihan Terbimbing dalam Pembelajaran

a. Pengertian Metode Latihan Terbimbing

Di sekolah antara guru dan siswa terjadi proses belajar mengajar. Mengajar adalah suatu usaha yang sangat kompleks sehingga sulit menentukan bagaimana sebenarnya mengajar yang baik. Menurut Gagne yang ditulis oleh Suyono (2010: 12) menyatakan bahwa, pembelajaran adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya, yaitu peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis kinerja.

Djamarah (2010: 46) menyatakan bahwa, metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode mengajar adalah strategi pengajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan, Djamarah (2010: 74). Hal ini mendorong seorang guru untuk mencari metode yang tepat dalam penyampaian materinya agar dapat diserap dengan baik oleh siswa. Siswa juga dapat memahami serta mempraktikkan materi yang telah diberikan oleh guru.

Mengajar secara efektif sangat bergantung pada pemilihan dan penggunaan metode mengajar. Metode menjadikan siswa lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, siswa juga menjadi aktif dalam hal bertanya tentang materi yang tidak diketahuinya. Dalam penerapannya, guru juga mendapatkan pembelajaran apabila menggunakan metode yang bervariasi setiap mengajar, sebab akan tercermin keaktifan siswa. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa metode dalam pembelajaran adalah strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai media untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode latihan terbimbing.

Menurut Djamarah (2010: 95) metode latihan yang disebut juga *metode training*, merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu, selain itu dapat juga digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan.

Arikunto (2008: 65) menyatakan bahwa bimbingan adalah bantuan-bantuan atau tuntutan khusus yang diberikan kepada siswa dengan memperhatikan potensi-potensi yang ada pada siswa tersebut agar dapat berkembang semaksimal mungkin.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode latihan terbimbing, yaitu suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu dengan memberikan bantuan yang terus menerus dan sistematis dengan memperhatikan potensi-potensi yang ada pada individu untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan.

Bimbingan dan arahan dilakukan oleh seseorang yang ahli dan berkompetensi dibidangnya. Metode latihan terbimbing yang digunakan dalam proses pembelajaran akan menciptakan kondisi siswa yang aktif. Dalam menggunakan metode tersebut guru harus berhati-hati karena hasil dari suatu latihan terbimbing akan tertanam dan kemudian menjadi kebiasaan. Selain untuk menanamkan kebiasaan metode latihan terbimbing ini juga dapat

menambah kecepatan, ketepatan dan kesempurnaan dalam melakukan sesuatu, serta dapat pula dipakai sebagai suatu cara untuk mengulangi bahan yang telah dikaji.

Agar menunjang keberhasilan penggunaan metode latihan terbimbing dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen diperlukan guru yang benar-benar berkompotensi di bidangnya. Dalam hal ini, yaitu guru yang menguasai keterampilan mengajar dan menguasai sastra. Kegiatan bimbingan bukan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara kebetulan, insidental, sewaktu-waktu tidak sengaja, atau asal saja, melainkan suatu kegiatan yang dilakukan dengan sistematis, sengaja, berencana, terus-menerus dan terarah pada tujuan. Setiap kegiatan bimbingan merupakan kegiatan yang berkelanjutan artinya senantiasa diikuti secara terus menerus dan aktif sampai sejauh mana individu telah berhasil mencapai tujuan dan penyesuaian diri.

5. Pembelajaran Menulis Cerpen

a. Hakikat Pembelajaran Menulis

Menulis cerpen pada hakikatnya merujuk pada kegiatan mengarang, dan mengarang termasuk tulisan kreatif yang penulisannya dipengaruhi oleh hasil rekaan atau imajinasi pengarang. Menulis cerpen merupakan cara menulis yang paling selektif dan ekonomis. Cerita dalam cerpen sangat kompak, tidak ada bagiannya yang hanya berfungsi sebagai embel-embel. Tiap bagiannya, tiap kalimatnya, tiap katanya, tiap tanda bacanya, tidak ada bagian yang sia-sia, semuanya memberi saran yang penting untuk menggerakkan jalan cerita, atau mengungkapkan watak tokoh, atau melukiskan suasana.

Sayuti (2009: 8) mengatakan tulisan fiksi dibuat secara khayali atau tidak sungguh-sungguh terjadi dalam dunia nyata sehingga sering juga disebut sebagai cerita rekaan, atau cerita yang direka-reka oleh pengarangnya. Menulis cerpen memiliki daya imajinasi yang tinggi, semakin tinggi imajinasi yang dimiliki oleh pengarang semakin bagus cerita yang

dihasilkan. Pengembangan keterampilan menulis cerpen melalui beberapa tahap, yaitu mengembangkan unsur-unsur cerpen untuk dituangkan dalam bentuk tulisan.

Tahapan menulis cerpen, yaitu dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1) Tahap Menemukan dan Menuangkan Ide Tulisan

Dalam menemukan ide penulis harus memiliki beberapa referensi dari berbagai hal, baik itu membaca, melihat, atau merasakan. Penulis harus memiliki pengetahuan tentang informasi yang luas agar memiliki banyak ide dalam menulis cerpen, pengetahuan itu dapat diperoleh dari, membaca koran, majalah, buku. Selain itu harus ditopang oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar kehidupan penulis agar penulis lebih peka sehingga tulisan yang dihasilkan sesuai dengan kehidupan-kehidupan manusia sekarang. Menggali ide dari realita kehidupan dalam menulis bagi seorang penulis menjadi sarana untuk melatih kepekaan, Sayuti (2009: 21).

2) Mengembangkan Alur Cerita

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan sebab akibat (kualitas). Menurut Sayuti (2009: 47) peristiwa itu saling berhubungan maka jika tidak ada peristiwa satu, peristiwa yang lain tidak akan terjadi. Pengembangan alur tidak semudah yang dibayangkan oleh orang pada umumnya, untuk mempermudah dalam mengembangkan alur ada beberapa hal yang harus diperhatikan:

(a) Konflik harus tergarap dengan baik

Konflik yang tidak tergarap dengan baik biasanya tampak pada pengembangan alur cerita yang tidak selesai atau terlalu singkat. Tidak selesai di sini berarti penulis memaparkan peristiwa-peristiwa tetapi belum samapai pada klimaks, cerita sudah ditutup atau diakhiri. Kebanyakan penulis hanya memaparkan masalah-masalah

kemudian menjadikan masalah itu sebagai peristiwa-peristiwa cerita tetapi tidak ada yang ditonjolkan menjadi konflik dan klimaks.

(b) Struktur cerita harus proporsional

Beberapa kemungkinan bentuk ketidakproporsionalan alur cerita di antaranya tampak dalam masalah panjang cerita dan pembukaan cerita. Oleh karena itu, penulis tidaklah berbelit-belit dalam menulis agar tidak semakin mempersempit ruang cerita.

(c) Akhir cerita (*ending*) tidak klise dan tidak mudah ditebak

Akhir cerita hendaknya tidak mudah ditebak oleh pembaca, agar memperoleh hal itu penulis harus banyak berlatih sebab itu tidak mudah untuk dilakukan. Akhir cerita yang mudah ditebak berawal dari ide cerita yang monoton sehingga jalan cerita juga dapat dengan mudah ditebak oleh pembaca.

3) Mengembangkan Tokoh Cerita

Dilihat dari sifatnya tokoh dapat dibagi tokoh protagonis (baik) dan antagonis (buruk). Tokoh dilihat dari keterlibatannya dalam cerita terdapat tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang paling sering muncul dalam cerita dan paling banyak berhubungan dengan tokoh lain. Sayuti (2009: 58) memaparkan rambu-rambu pengembangan tokoh cerita, antara lain:

(a) Penggambaran tokoh secara hidup (tidak datar)

Penggambaran tokoh tidak hanya digambarkan berdasarkan nama, bentuk fisik, dan pekerjaan dalam cerita. Tokoh dalam cerita harus mempunyai karakter yang jelas.

(b) Penggambaran tokoh bervariasi

Penokohan secara langsung menjadikan cerita tampak datar, membosankan, dan menyebabkan karakter tokoh tidak kuat. Keberhasilan penulis memunculkan karakter yang kuat pada tokoh-tokohnya akan membuat tokoh-tokoh cerita tersebut menjadi hidup sehingga keterikatan pembaca dengan tokoh cerita dapat terjalin dengan baik.

- (c) Tokoh yang dimunculkan harus memiliki sumbangan bagi pengembangan cerita.

Penulis memunculkan banyak tokoh tetapi sebenarnya tokoh itu tidak memiliki sumbangan bagi pengembangan cerita. Hal itu menyebabkan cerita menjadi kedodoran, jalan cerita dan panjang tulisannya pendek tetapi tokoh yang disajikan terlalu banyak.

4) Mengembangkan Latar Cerita

Latar cerita merupakan unsur fiksi yang mengacu pada tempat, waktu, dan kondisi sosial cerita itu terjadi. Latar sering hanya disebutkan sebagai nama, misalnya di kampung, pada malam hari, atau pada keluarga miskin, tidak dimanfaatkan untuk membangun cerita. Selain itu, latar tidak digambarkan secara detail yang mengakibatkan penggambaran dalam cerita kurang mendalam.

5) Diksi dan Bahasa dalam Fiksi

Bahasa dalam fiksi lebih banyak mengandung makna konotatif. Namun, terdapat perbedaan antara puisi dan cerpen. Bahasa konotatif dalam puisi lebih banyak sedangkan dalam cerpen selain bahasa konotatif terdapat juga bahasa denotatif. Bahasa yang seperti itu menjadikan bahasa fiksi memiliki rasa sehingga memunculkan emosi pembaca. Diksi juga diperlukan dalam penulisan cerita agar tulisan menjadi lebih menarik. Pemilihan diksi yang tepat akan membantu pembaca masuk ke dalam cerita sehingga menikmati suasana secara langsung dan penghayatan lebih mudah dicapai.

b. Menulis Cerpen Menggunakan Media Berita dengan Metode Latihan Terbimbing

Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen merupakan salah satu standar kompetensi yang harus ditempuh oleh siswa dalam pembelajaran yang

sesuai dengan kurikulum yang berlaku, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam hal ini, siswa sebagai subjek penelitian dituntut untuk mampu menulis cerpen yang baik berdasarkan pengalaman diri sendiri maupun orang lain. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menulis cerpen, yaitu menentukan tema, membuat kerangka karangan, menentukan tokoh, latar, plot, dan mengembangkan kerangka karangan menjadi cerpen.

Keterampilan menulis cerpen dengan baik tidak dapat dimiliki oleh seseorang dengan begitu saja. Namun, perlu adanya latihan terbimbing dari seorang guru yang berkompeten dalam bidang sastra dengan terus menerus dan teratur. Guru tidak bisa lepas tangan begitu saja setelah memberikan tugas kepada siswa untuk membuat sebuah cerpen. Dengan demikian, pembelajaran menulis cerpen melalui metode latihan terbimbing adalah kegiatan belajar mengajar yang menerapkan proses bimbingan dan latihan dalam menulis cerpen. Peranan guru dalam pembelajaran ini menjadi sangat penting dan esensial guna melaksanakan pembelajaran dengan metode latihan terbimbing agar siswa dapat menulis cerpen dengan baik.

Dalam penulisan cerpen melalui media berita dengan metode latihan terbimbing terdapat langkah-langkah yang harus ditempuh. Langkah awal yang perlu dilakukan dalam pembelajaran menulis cerpen, yaitu menjelaskan tentang unsur-unsur pembangun cerpen yang meliputi: alur atau plot, tokoh dan penokohan latar (*setting*), sudut pandang (*point of view*), gaya (bahasa), dan tema. Kedua, yaitu siswa melihat berita yang telah diputar di LCD dari guru. Ketiga, yaitu mengarahkan siswa untuk menulis cerpen. Tiap bagian cerpen memberikan peranan penting untuk menggerakkan cerita, mengungkapkan watak tokoh, dan melukiskan suasana. Karena itu, kegiatan menulis cerpen merupakan cara yang selektif dan ekonomis. Hal-hal berikut dapat dijadikan pengarahannya bagi siswa agar mempunyai keinginan dan mampu menulis cerpen. Pertama, guru mempersiapkan perlengkapan berupa LCD, layar, sound, laptop untuk memutar berita. Setelah selesai memutar berita, guru mengarahkan siswa untuk dapat menemukan ide cerita dan merumuskannya menjadi sebuah tema dari berita yang

telah ditonton. Ide cerita dapat diperoleh dari pengalaman dan kehidupan siswa yang didapat dari orang lain, dalam hal ini siswa dapat menentukan tema dari berita.

Kedua membuat kerangka karangan. Kerangka karangan berfungsi untuk menyusuri jalan cerita sehingga tidak banyak yang menyimpang. Ketiga, setelah garis besar dibuat biarkan siswa bermain dengan imajinasinya untuk mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya, kemudian siswa diarahkan untuk menentukan siapa tokoh utamanya, apa masalahnya, siapa antagonisnya, dan bagaimana latar belakang ceritanya, bagaimana watak tokohnya, bagaimana plotnya, di mana klimaksnya, sudut pandang yang digunakan, dari mana cerita awal dan bagaimana cerita penutupnya.

Keempat, guru berkeliling kelas untuk mengetahui seberapa jauh siswa dalam menulis cerpen. Guru melihat setiap siswa dalam menulis, memantau pekerjaan setiap siswa, dan untuk mengetahui apakah terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis cerpen. Apabila terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis cerpen, guru menerangkan secara langsung mengenai hal yang tidak diketahui oleh siswa tersebut.

Proses menulis cerpen yang ditempuh siswa memiliki kesulitan yang cukup banyak. Dalam hal ini diperlukan keterampilan berpikir yang penuh konsentrasi, logika yang tajam, dan nalar yang kritis untuk berkreasi secara produktif menciptakan sebuah cerpen. Setelah diketahui uraian tentang metode latihan terbimbing dengan media berita, dapat disimpulkan bahwa metode latihan terbimbing dengan media berita dalam pembelajaran menulis cerpen merupakan proses siswa di dalam menulis cerpen dengan bimbingan dari guru.

B. Kerangka Pikir

Pada dasarnya keterampilan menulis mempunyai hubungan dengan keterampilan-keterampilan yang lainnya, di mana sebelum seseorang menulis dapat dilatarbelakangi setelah membaca, mendengarkan, atau bahkan bertukar pikiran dengan orang lain. Dengan adanya alasan-alasan untuk menulis, seseorang mulai menuangkan apa yang ingin ditulisnya agar orang lain pun dapat membacanya.

Pembelajaran menulis di sekolah juga mengalami hal serupa seperti apa yang telah dipaparkan di atas, terutama pembelajaran menulis cerpen. Di kelas siswa tidak mempunyai motivasi dalam belajar keterampilan menulis cerpen. Siswa malas setiap mengikuti pelajaran menulis cerpen, dan menganggap menulis itu sesuatu yang tidak penting. Selain itu, pembelajaran yang dilakukan guru cenderung monoton, siswa hanya mendengarkan materi cerpen melalui metode ceramah, siswa mendengarkan guru menyampaikan materi setelah itu guru menyuruh siswa untuk membuat cerpen.

Hal-hal yang telah disampaikan di atas membuat siswa menjadi malas untuk mengikuti pelajaran menulis cerpen. Untuk mengatasi hal itu, guru dapat menggunakan media yang mampu menyajikan gambar gerak yang hidup diiringi oleh sebuah informasi yang dapat mereka peroleh dari apa yang mereka lihat sebagai jalan cerita dalam menulis cerpen sehingga dapat dikemas menjadi hasil karya yang menarik. Gabungan teknologi tersebut merupakan serangkaian berita yang berisi tentang informasi yang telah terjadi atau bahkan sedang terjadi dan menjadi hal yang marak diperbincangkan yang divisualkan oleh gambar gerak hidup.

Dengan kata lain berita mampu memberikan stimulus baik sehingga siswa mudah dalam menulis cerpen untuk menyampaikan ide, pendapat, dan gagasannya secara tertulis dari hasil pengamatan melihat berita. Dengan demikian penggunaan media berita dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa.

Keterampilan menulis selain membutuhkan media dalam pembelajaran, juga membutuhkan metode yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar. Seperti kita ketahui bahwa menulis cerpen merupakan kegiatan yang tidak mudah untuk dilakukan oleh setiap orang. Pada kenyataan di sekolah pembelajaran menulis cerpen belum memenuhi tujuan yang akan dincapai. Siswa masih sulit untuk menyampaikan ide, gagasan, pikirannya ke dalam karya sastra khususnya cerpen secara baik.

Untuk mengatasi hal tersebut yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat dalam keterampilan menulis. Penerapan media berita dengan metode latihan terbimbing dalam menulis cerpen, maka keterampilan menulis cerpen siswa dapat ditingkatkan secara maksimal.

C. Hipotesis Tindakan

Dalam penelitian ini, media berita sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia karena merupakan media yang sesuai untuk pendekatan keterampilan proses dalam menulis cerpen. Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis tindakan kelas sebagai berikut: media berita dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X.2 SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya.